

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bab ini memuat tentang simpulan dari temuan-temuan, analisis dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan saran-saran yang terkait dengan penelitian lanjutan dari bahasan penelitian. Rumusan simpulan disajikan sejalan dengan pertanyaan penelitian. Oleh karena itu bahasan simpulan dan saran disajikan dengan poin-poin sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian sebelumnya.

5.1 Simpulan

Pembahasan simpulan meliputi pembahasan tentang penerapan model analisis wacana pragma-semantik pada serangan verbal di ruang publik dengan data tuturan pada *talkshow*. Model analisis wacana pragma-semantik memberikan runtutan tahapan analisis makna tuturan yang terstruktur dan jelas dengan melihat hubungan antar aspek-aspek yang menyusun makna dan makna yang dapat direkonstruksi sesuai dengan maksud penutur. Model analisis ini tepat digunakan pada analisis makna tuturan yang menggarisbawahi rekonstruksi makna yang didasarkan pada faktor kontekstual dengan memperhatikan aspek komposisional tuturan. Dengan demikian model analisis wacana ini dapat menjelaskan dengan jelas tahapan makna dibentuk dengan melihat susunan kata yang membentuk makna semantik/leksikal, pergeseran makna semantik/leksikal ke makna tuturan yang dimaksud oleh penutur (*intended meaning*), unsur-unsur tindak lokusi (*locutionary act*), dampak ilokusi (*illocutionary effect*) dan tindak perlokusi (*perlocution act*) sehingga terlihat proses rekonstruksi makna dan dampak rekonstruksi makna dari tuturan terhadap mitra tutur secara menyeluruh. Dengan demikian penerapan model dalam analisis data pada penelitian ini dianggap mampu menjelaskan proses serangan verbal dan proses proteksi diri terhadap serangan verbal yang terstruktur dan menyeluruh sehingga dapat ditemukan gambaran yang lengkap terhadap pola serangan verbal yang muncul dalam *talkshow* televisi di

Sri Handayani, 2023

SERANGAN VERBAL DAN PROTEKSI DIRI DI RUANG PUBLIK MODEL ANALISIS WACANA PRAGMA-SEMANTIK DALAM TALK SHOW TELEVISI DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia, peranan proposisi dalam peristiwa serangan verbal, peran praanggapan dalam serangan verbal, bagaimana konteks mempengaruhi tuturan dalam peristiwa serangan verbal, dan cara mitra tutur memproteksi dirinya terhadap serangan verbal sebagai respon untuk memproteksi diri. Kesimpulan secara umum dari tiap-tiap subbab tujuan penelitian dapat disimpulkan dalam subbab berikut ini.

5.1.1 Pola Serangan Verbal yang Ditemukan dalam Program *Talkshow* di Indonesia.

Pembahasan pola serangan verbal diawali dengan indikasi bahwa tuturan dalam *talkshow* di Indonesia cenderung berpotensi menghasilkan serangan verbal baik dari pertanyaan yang dilontarkan oleh pembawa acara dan tuturan partisipan sebagai narasumber. Tuturan yang berpotensi menjadi serangan verbal terjadi dalam debat adu opini antar partisipan. Pola tuturan yang ditemukan menjadi serangan verbal memiliki pola yang bervariasi dilihat dari pola tuturan yang dilontarkan. Pola serangan verbal dikategorikan ke dalam tiga kategori besar yaitu pola pertanyaan, pola pernyataan dan pola perintah. Temuan menunjukkan bahwa pola serangan verbal dapat berbentuk (1) kalimat tanya dengan kata tanya (apakah, apa, kenapa, kalau..., apakah..., dan bagaimana, (2) serangan verbal bentuk pertanyaan dengan jawaban ya dan tidak, (3) serangan verbal bentuk pertanyaan *taq question*, (4) serangan verbal bentuk pernyataan bermakna pertanyaan, dan (5) pola serangan verbal dalam bentuk pertanyaan pengandaian. Dalam bentuk pernyataan ditemukan tiga bentuk pola serangan verbal yaitu pola pernyataan dengan simpulan, pernyataan dengan pertanyaan, dan pernyataan dengan pengandaian. Sedangkan dalam bentuk pola serangan verbal bentuk perintah ditemukan dua pola yaitu pola serangan dengan kalimat langsung dan pola serangan bentuk perintah dengan kalimat tidak langsung.

Analisis serangan verbal menghasilkan temuan bahwa penutur menggunakan serangan verbal dengan cara (1) menilai dan mengkritik kinerja, kemampuan, dan pemahaman mitra tutur (Data 1, 29, 11, 12, 14, dan 15), (2) merendahkan status sosial, kemampuan, dan pengalaman mitra tutur (Data 2), (3)

Sri Handayani, 2023

SERANGAN VERBAL DAN PROTEKSI DIRI DI RUANG PUBLIK MODEL ANALISIS WACANA PRAGMA-SEMANTIK DALAM TALK SHOW TELEVISI DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meremehkan kemampuan dan status sosial (Data 5), (4) melawan tuduhan dan kritikan dari mitra tutur (Data 4 dan Data 13), (5) menyerang dengan lelucon terhadap pribadi mitra tutur (Data 6), (6) menuduh dan menyalahkan atas tindakan mitra tutur (Data 7 dan Data 8), dan (7) mengancam mitra tutur (data 10). Tujuan mitra tutur dalam menggunakan serangan verbal dalam debat di *talkshow* adalah untuk mempertahankan opini penutur, mematahkan opini lawan, menguasai jalannya percakapan, menunjukkan kekuasaan (*power*) dan status, dan menjatuhkan untuk membenarkan atau mendukung opini penutur dan menggali informasi.

Serangan verbal dalam *talkshow* cenderung merupakan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) sehingga untuk mengenali dan mengetahui bahwa dirinya diserang secara verbal maka mitra tutur harus mampu mengetahui asumsi tuturan lawan dengan cara mengidentifikasi proposisi dan praanggapan tuturan sehingga menemukan latar belakang tuturan yang sama dengan penutur. Dengan demikian mitra tutur akan memiliki asumsi yang sama dengan penutur sehingga dapat menginterpretasikan tuturan sesuai dengan yang dimaksud dengan penutur.

5.1.2 Fungsi Proposisi dalam Serangan Verbal di *Talkshow* Televisi

Analisis proposisi menyajikan fungsi elemen struktur proposisi yang terdiri dari predikator dan argumen. Fungsi analisis proposisi tuturan dalam serangan verbal di *talkshow* yaitu merepresentasikan hubungan intrinsik antar pelaku tindakan dan tindakan yang dilakukan dengan melihat fungsi tematik yaitu argumen sebagai AGEN (pelaku tindakan) atau PENDERITA (objek yang dikenai predikator). Dengan melihat hubungan tematik setiap argumen maka peristiwa tuturan akan terunut dengan jelas dengan melihat proses tindakan dalam predikator. Analisis data menjelaskan bahwa proses predikator tuturan serangan verbal dari ke 15 sampel analisis menunjukkan empat proses tindakan yaitu proses TINDAKAN MENJADI, TINDAKAN+NEGATIVE+MENJADI, TINDAKAN SEBAB, TINDAKAN BERI, dan TINDAKAN+PENGALAMAN+NETRAL.

Selain itu proposisi memberikan gambaran makna kalimat yang dilihat dari makna komposisional setiap kata yang hadir dalam kalimat. Makna komposisional

ini merupakan makna semantik sebagai pijakan awal untuk menginterpretasi makna pragmatik yang hadir dalam tuturan yang berpotensi menjadi serangan verbal. Proposisi dilihat untuk melihat makna semantik yang kemudian digunakan untuk mendukung praanggapan yang hadir sebagai *trigger* atau pemicu ilokusi. Praanggapan inilah yang akan digunakan untuk identifikasi dan interpretasi makna pragmatik tuturan.

5.1.3 Fungsi Praanggapan dalam Serangan Verbal di Talk-Show Televisi

Praanggapan dianalisis untuk mengetahui asumsi yang menjadi latar belakang munculnya tuturan. Praanggapan dianalisis untuk mengetahui *trigger* ilokusi yang memberikan dampak pada tindak tutur yang mengikutinya. *Trigger* ilokusi yaitu tindakan yang menjadi asumsi dan dalam serangan verbal dianggap sebagai umpan serangan (*bait*). Jenis praanggapan dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan dengan melihat konteks yang mendasari tuturan.

Analisis data menunjukkan bahwa praanggapan faktif (*factual presupposition*) dianggap memiliki dampak serangan yang lebih mendalam dibanding dengan jenis praanggapan yang lain. Hal ini dikarenakan praanggapan faktif dianggap lebih memberikan fakta peristiwa sebagai dasar untuk serangan verbal di banding dengan praanggapan eksistensial yang menyatakan asumsi tentang keberadaan peristiwa, rasa, atau objek. Walaupun demikian, dibanding dengan praanggapan faktif, dalam penelitian ini praanggapan eksistensial mendominasi peristiwa serangan verbal dalam *talkshow*.

Praanggapan memiliki peranan yang penting dalam praktek serangan verbal. Selain sebagai umpan serangan, praanggapan mendasari makna interpretasi dari tuturan. Makna interpretasi adalah makna pragmatik atau makna kontekstual yang mendasari implikatur dari tuturan yang menentukan tindak tutur perlokusi sebagai dampak dari serangan verbal yang selanjutnya diidentifikasi sebagai respon mitra tutur yang diserang sebagai bentuk strategi.

5.1.4 Peranan Konteks dalam Mempengaruhi Peristiwa Serangan Verbal dalam *Talkshow* di Televisi Indonesia

Konteks memiliki peran yang penting dalam peristiwa serangan verbal. Konteks merupakan kerangka yang membentuk pikiran atau ide dari tuturan dan menjadi batasan interpretasi makna tuturan. Dengan konteks, makna direkonstruksi untuk menemukan makna yang dimaksud atau diinginkan oleh penutur. Dalam peristiwa serangan verbal, konteks dianggap salah satu faktor yang dominan dalam memaknai tuturan sebagai serangan atau bukan serangan. Analisis konteks dalam penelitian ini melihat fungsi konteks dalam serangan verbal dari tiga sudut pandang yaitu konteks fisik atau situasional, konteks sosial atau budaya dan konteks linguistik.

Pertama, fungsi konteks situasional atau fisik merujuk pada fungsi bagaimana objek disekitar terjadinya komunikasi, tempat, waktu, peristiwa yang terjadi, situasi, hubungan antar partisipan dan hubungan diskursif dalam tuturan dihubungkan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa konteks situasional atau fisik dalam serangan verbal yang terjadi dalam *talkshow* di televisi memiliki fungsi yang sangat penting yaitu untuk: (1) membantu memahami kalimat yang tidak logis, (2) menjembatani informasi yang hilang antar tuturan dan mengisi kekosongan semantik, (3) memahami *illocutionary force* dan mendeskripsikan makna tuturan sebagai hasil tindak ilokusi, dan (4) menghubungkan topik pembicaraan yang hilang antara penutur dan mitra tutur.

Kedua, konteks sosial atau kultural. Latar belakang budaya penutur mempengaruhi cara tuturan disampaikan oleh penutur seperti logat, pemilihan leksial budaya asal, dan pemilihan kata yang terkadang memiliki makna konotasi yang tidak dipahami oleh mitra tutur dengan asal budaya yang berbeda. Analisis data menghasilkan bahwa fungsi konteks sosial atau budaya dalam serangan verbal dalam *talkshow* adalah konteks sosial atau budaya yaitu menjembatani makna pragmatik dalam istilah budaya dan menjelaskan status dan relasi kuasa dari penutur ke penutur. Kontek sosial atau kultural dalam *talkshow* politik merupakan salah satu aspek konteks kultural yang harus dipertimbangkan dalam telaah makna

Sri Handayani, 2023

SERANGAN VERBAL DAN PROTEKSI DIRI DI RUANG PUBLIK MODEL ANALISIS WACANA PRAGMA-SEMANTIK DALAM TALK SHOW TELEVISI DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

interaksi dalam peristiwa tuturan dalam *talkshow*. Latar belakang partisipan *talkshow* memiliki latar belakang yang berbeda yakni mewakili kepentingan partai yang dimiliki seperti membentuk citra partai pada masyarakat, kepentingan komunikasi dengan pemerintah sebagai partai koalisi, membangun pandangan masyarakat akan kinerja yang telah dilakukan, menunjukkan kecenderungan keberpihakan pada pemerintah atau oposisi pemerintah. Sedangkan latar belakang panggung *talkshow* juga menjadi pertimbangan dalam memaknai interaksi antar partisipan *talkshow* seperti seting panggung sebagai pro-pemerintah, kontra-pemerintah, atau sebagai partisipan netral, dan karakteristik *talkshow* politik dibedakan dari *talkshow* lain. Sebagai contoh, partai politik PDI-Perjuangan, sebagai partai pengusung pemerintah, akan memiliki pandangan dan ideologi yang berbeda dengan partai politik PKS, sebagai partai oposisi pemerintah. Pertimbangan-pertimbangan akan seting ini harus diakomodasi untuk menentukan seting sosial atau budaya partisipan sehingga tergambar secara menyeluruh latar belakang dari masing-masing partisipan.

Yang terakhir adalah konteks linguistik. Pengetahuan linguistik diperlukan untuk menjelaskan dan memaknai tuturan untuk melihat hubungan diskursif dalam tuturan sehingga ditemukan makna apakah tuturan bertanya, menjelaskan, menginformasikan, menjawab pertanyaan, merendahkan individu lain. Analisis konteks linguistik dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa konteks linguistik memiliki fungsi yang penting dalam serangan verbal dalam *talkshow* yaitu: (1) memberikan batasan ekspresi yang ambigu atau bermakna ganda, (2) menentukan rujukan kata, (3) menjembatani kekosongan yang terjadi dari makna tindak lokusi, ilokusi, sampai perlokusi sebagai efek tindak tutur ilokusi, dan (4) melihat pola serangan verbal.

5.1.5 Strategi yang Digunakan Mitra Tutur dalam Merespon Serangan Verbal

Respon serangan verbal adalah efek tindak tutur ilokusi yang menghasilkan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur dalam merespon serangan verbal. Analisis strategi serangan verbal

Sri Handayani, 2023

SERANGAN VERBAL DAN PROTEKSI DIRI DI RUANG PUBLIK MODEL ANALISIS WACANA PRAGMA-SEMANTIK DALAM TALK SHOW TELEVISI DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam penelitian ini memasukkan prinsip-prinsip teori kerja sama dalam percakapan, teori tindak tutur (*speech act*), teori ketidaksantunan, dan teori fungsi pragmatik dilihat dari fungsi mitigasi dan manajemen percakapan.

Analisis strategi menunjukkan bahwa ada empat kategori utama strategi proteksi diri yang digunakan oleh mitra tutur dalam merespon serangan verbal yaitu strategi menghindar (*avoidance*), berempati (*emphaty*), membalas serangan (*counterattacking*), dan mengabaikan (*ignoring*). Strategi ini dapat berkembang tergantung dari seberapa besar dampak serangan yang ditimbulkan dan jenis serangan yang digunakan. Strategi menghindar dipakai oleh mitra tutur untuk merespon serangan verbal yang bersifat menilai, mengkritik, meremehkan, merendahkan, menuduh dan mengancam. Strategi menghindar dalam beberapa situasi dapat dibarengi dengan strategi yang lain untuk tujuan seperti ingin menyudahi percakapan untuk menghindar dari tekanan dan rasa marah atau tersinggung. Salah satu strategi yang dapat dipakai adalah strategi menghindar dan berempati. Dalam peristiwa ini, mitra tutur memberikan tindakan yang positif dengan ekspresi mitigasi. Tetapi sebaliknya, bila mitra tutur merasa bahwa dirinya perlu membela diri karena dirasa bahwa serangan verbal ini dirasa serius melukai emosi, kecenderungan mitra tutur akan melakukan tindakan yang negatif yaitu dengan menggunakan strategi menghindar dan menyerang. Serangan balik yang dilakukan mitra tutur ini biasanya akan dirasa lebih menyerang.

Sedangkan strategi berempati dilakukan oleh mitra tutur dalam merespon serangan verbal dengan cara memberikan reaksi yang positif terhadap lawan dengan tujuan untuk menjaga harmonisasi antara penutur dan mitra tutur, menjaga kesopanan, dan mengontrol emosi untuk mempertahankan gengsi dan status. Seperti strategi menghindar, strategi berempati dapat juga dibarengi dengan strategi yang lain seperti berempati dan menyerang.

Strategi membalas serangan (*counterattacking*) dilakukan apabila dampak serangan telah membuat mitra tutur yang diserang tertekan, tersinggung atau marah. Strategi ini digunakan untuk merespon serangan verbal yang bersifat melawan, menuduh dan menyalahkan, Salah satu tujuan dari strategi ini adalah memproteksi

diri dan menguasai dan mengendalikan percakapan. Dalam fungsi pragmatik, strategi ini berfungsi mitigasi proteksi dan manajemen percakapan.

Yang terakhir adalah strategi mengabaikan (*ignoring*). Strategi ini adalah temuan baru dalam penelitian ini. Strategi *ignoring* yang dilakukan oleh mitra tutur sebagai bentuk proteksi diri dalam hal mengabaikan adalah menggunakan ekspresi muka, gerakan kepala secara sederhana dan tidak memberikan tuturan. Tujuan dari strategi proteksi diri ini adalah mitra tutur tidak ingin membangun percakapan lebih panjang atau menunjukkan ketidakpedulian terhadap serangan karena bila dilihat dari prinsip kerjasama percakapan, respon ini melanggar semua prinsip kerja sama baik kuantitas, kualitas, relasi, dan cara.

5.2 Implikasi

Dalam bab sebelumnya dijelaskan bahwa peristiwa serangan verbal makin marak terjadi dalam peristiwa komunikasi di ruang publik. Dilihat dari rumusan penelitian, setidaknya ada 5 implikasi penelitian ini yang dapat digaris bawahi. Pertama, kajian tentang serangan verbal yang telah dilakukan banyak mengambil konteks tentang peristiwa perundungan yang membahas tentang dampak dan korban perundungan pada level individu, perkataan yang tidak menyenangkan yang dikenal oleh masyarakat ujaran kebencian (*hate speech*) yang ditinjau dari konteks hukum, ujaran kebencian yang dihubungkan dengan agama maupun suku seseorang di seting media sosial, serangan verbal dalam pidato kenegaraan atau politik dilihat dari salah satu unsur pragmatik yang tidak membahas secara menyeluruh dengan menganalisis serangan verbal yang dilihat dari bagaimana serangan verbal direalisasikan, elemen-elemen yang mempengaruhi terjadinya serangan verbal ditinjau dari unsur linguistik dan konteks, dan interaksi antara penutur dan mitra tutur yang menghasilkan reaksi respon terhadap serangan.

Kedua, kajian penelitian ini memberikan salah satu referensi tentang bagaimana serangan verbal direalisasikan dilihat dari makna komposisional dan kontekstual sehingga menghasilkan definisi serangan verbal yang mendasar yang dapat dibuktikan secara teori linguistik. Model analisis serangan verbal yang

Sri Handayani, 2023

SERANGAN VERBAL DAN PROTEKSI DIRI DI RUANG PUBLIK MODEL ANALISIS WACANA PRAGMA-SEMANTIK DALAM TALK SHOW TELEVISI DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diterapkan dalam penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk memilah jenis-jenis serangan verbal yang terjadi di masyarakat sehingga masyarakat mengetahui bahwa terdapat banyak jenis serangan verbal dilihat dari bukti-bukti bahasa yang digunakan.

Ketiga, model analisis serangan verbal yang dikembangkan dalam penelitian ini melengkapi model analisis yang telah dikembangkan oleh Elgin (1983) yang hanya mendasarkan pada praanggapan tuturan dari penutur dan mengukur tingkat level serangan verbal yang hanya mendasarkan pada pola kalimat serangan verbal. Model analisis serangan verbal yang dikembangkan dalam penelitian ini bukan hanya mendasarkan praanggapan dan pola kalimat menjadi faktor untuk melihat serangan verbal, tetapi juga menempatkan makna semantik sebagai tolak ukur awal untuk menginterpretasikan makna pragmatik, menggali pemicu atau *triger* dan dampak *triger* terhadap tuturan, dan mengidentifikasi dampak tuturan sebagai reaksi dari serangan verbal.

Terakhir, kajian ini diharapkan dapat memberikan gagasan-gagasan dan pokok kajian baru dalam ranah kajian pragma-semantik. Kesimpulan analisis kajian dalam penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berharga dalam praktek komunikasi antar individu di ruang publik seperti memberikan pengetahuan dan kesadaran tentang potensi terjadinya serangan verbal di ruang publik sehingga para individu bisa secara bijak berkomunikasi dan menyikapi bila dirinya mendapat serangan verbal.

5.3 Saran

Bidang kajian linguistik yang membahas tentang serangan verbal telah banyak mendapat perhatian publik seiring dengan kasus yang semakin banyak terungkap dan ditindak. Metode penelitian yang diterapkannya pun semakin beragam. Desain penelitian pragma-semantik analisis wacana yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan kajian makna yang mengambil benang merah diantara keduanya. Teori linguistik masih menjadi kajian pokok dalam menganalisis data penelitian meskipun telah melibatkan unsur-unsur analisis wacana.

Sri Handayani, 2023

SERANGAN VERBAL DAN PROTEKSI DIRI DI RUANG PUBLIK MODEL ANALISIS WACANA PRAGMA-SEMANTIK DALAM TALK SHOW TELEVISI DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diharapkan lanjutan penelitian ini dapat menerapkan kajian wacana kritis untuk melihat praktek sosial yang mendasari tuturan *talkshow*. Dengan demikian unsur-unsur kognitif tuturan dapat teridentifikasi. Lebih jauh penelitian mampu melihat ideologi dari individu yang terlibat dalam tuturan.

Selanjutnya, bahasan penelitian ini mengambil seting *talkshow* politik di Indonesia. Oleh karena itu bahasan seting sosial dan kultural adalah bahasan lokal yang menjadi ciri sosial dan kultur Indonesia. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang serangan verbal di ruang publik maka telaah penelitian selanjutnya dapat mengambil batasan seting yang lebih luas dan sampel yang lebih banyak.

5.4 Penutup

Demikian akhir dari pembahasan disertasi ini. Penelitian linguistik akan terus berkembang dan metode pragma-semantik analisis merupakan metode gabungan yang melihat dari sisi makna yang berbeda yang digali secara mendalam dan menyeluruh, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar pada literatur linguistik dan praktik sosial serta dapat menginspirasi untuk mengembangkan penelitian dengan metode yang lebih kritis. Dengan demikian pada akhirnya dengan pemahaman akan peristiwa serangan verbal di ruang publik maka publik diharapkan sadar akan dampak yang ditimbulkan dari peristiwa serangan verbal yang terjadi di ruang publik. Pada akhirnya, dengan meningkatnya kesadaran akan praktik atau tindakan serangan verbal di ruang publik akan bisa menciptakan kebijakan yang tepat dengan disiarakan pada studi-studi di lapangan.